

Perilaku Keuangan Keluarga Petani: Peran Literasi Keuangan, Akses Inklusi, dan Tekanan Ekonomi dalam Konteks Negara Agraris

Nanda Debi Wijayanti¹, Tituk Diah Widajantie^{2*}

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Indonesia

Email: tituk.widajantie.ak@student.upnjatim.ac.id

Diterima: Maret 2023

Direvisi: Maret 2023

Diterbitkan: Juni 2023

ABSTRACT

This study aims to describe the role of financial literacy, financial inclusion, and economic challenges in shaping the financial behavior of farming households. A qualitative approach was employed, using Focus Group Discussions (FGDs) as the primary data collection technique, involving several farmers as key informants. The primary data were supported by secondary data obtained from various relevant articles and sources to strengthen the analysis. The findings indicate that financial literacy plays a significant role in enhancing farmers' ability to manage income and expenses effectively. Financial inclusion also has a positive impact by facilitating access to financial services such as savings, credit, and insurance, thereby promoting more planned and long-term financial behavior. On the other hand, economic challenges such as price fluctuations of agricultural products and high production costs influence the financial decision-making of farming families, particularly in terms of risk management and farm financing. The implications of this study highlight the importance of policies that support the enhancement of financial literacy and the expansion of access to formal financial services tailored to the socioeconomic conditions of farmers. These efforts are expected to strengthen the economic resilience of farming households in a sustainable manner.

Keywords: Behavioural Economics, Economic Challenges, Financial Inclusion, Financial Literacy

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran literasi keuangan, inklusi keuangan, dan tantangan ekonomi apabila dikaji penerapannya pada perilaku keuangan keluarga petani. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan sejumlah petani sebagai informan utama. Data primer yang diperoleh didukung oleh data sekunder dari berbagai artikel dan sumber relevan untuk memperkuat analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan petani dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran secara efektif. Inklusi keuangan juga memberikan dampak positif dengan mempermudah akses petani terhadap layanan keuangan seperti tabungan, kredit, dan asuransi, sehingga mendorong perilaku keuangan yang lebih terencana dan berorientasi jangka panjang. Di sisi lain, tantangan ekonomi seperti fluktuasi harga hasil panen dan tingginya biaya produksi memengaruhi pengambilan keputusan keuangan keluarga petani, khususnya dalam hal pengelolaan risiko dan pembiayaan usaha tani. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya kebijakan yang mendukung peningkatan literasi keuangan dan perluasan akses terhadap layanan keuangan formal yang sesuai dengan kondisi sosial ekonomi petani. Hal ini diharapkan dapat memperkuat ketahanan ekonomi keluarga petani secara berkelanjutan.

Kata kunci: Inklusi Keuangan, Literasi Keuangan, Perilaku Ekonomi, Tantangan Ekonomi

Wijayanti, N. D., & Widajantie, T. D. (2023). Perilaku Keuangan Keluarga Petani: Peran Literasi Keuangan, Akses Inklusi, dan Tekanan Ekonomi dalam Konteks Negara Agraris. *Behavioral Accounting Journal*, 6(1), 36-47.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu pilar utama perekonomian Indonesia, terutama di wilayah pedesaan. Petani dan keluarganya berperan penting dalam menjaga ketahanan pangan dan perekonomian nasional. Meskipun berkontribusi besar, kesejahteraan keluarga petani masih kerap tertinggal dibanding sektor lain. Salah satu aspek yang sering diabaikan namun sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan mereka adalah perilaku keuangan dalam keluarga petani. Perilaku keuangan mencakup cara individu atau keluarga dalam mengelola pendapatan, pengeluaran, tabungan, dan investasi. Pada keluarga petani, perilaku ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal seperti tingkat pendidikan dan pengalaman, maupun eksternal seperti akses terhadap lembaga keuangan dan kondisi ekonomi. Pengelolaan keuangan yang kurang baik dapat memperburuk kondisi ekonomi keluarga, terutama dalam menghadapi masa paceklik atau fluktuasi harga komoditas.

Urgensi penelitian ini semakin mengemuka mengingat terbatasnya keterlibatan petani dalam sistem keuangan formal. Banyak dari mereka yang masih bergantung pada mekanisme keuangan informal, seperti arisan, pinjaman antar kerabat, atau bahkan rentenir, yang dalam jangka panjang dapat menjerumuskan ke dalam lingkaran kemiskinan. Oleh sebab itu, penelitian ini juga memiliki peran strategis dalam mendorong transformasi kelembagaan, khususnya bagi lembaga keuangan, instansi pemerintah, serta organisasi non-pemerintah untuk menciptakan model inklusi keuangan yang lebih inklusif dan kontekstual yakni yang mampu menjangkau serta relevan dengan kebutuhan dan karakteristik keluarga petani. Penguatan literasi keuangan dan peningkatan akses terhadap layanan keuangan formal yang terjangkau, transparan, dan akomodatif terhadap siklus pertanian diyakini dapat meningkatkan kemampuan petani dalam menyusun perencanaan keuangan, memitigasi risiko, dan menabung untuk masa depan. Selain itu, pemahaman yang baik terhadap instrumen keuangan akan mendorong keputusan-keputusan yang lebih rasional dan produktif, baik dalam hal konsumsi maupun investasi jangka panjang, termasuk di bidang pertanian.

Penelitian mengenai perilaku keuangan selama ini cenderung terfokus pada wilayah perkotaan dan kelompok masyarakat yang bekerja di sektor formal, seperti pegawai, wiraswasta, maupun pelaku usaha kecil menengah. Akibatnya, terdapat kesenjangan dalam literatur dan pemahaman terhadap dinamika pengelolaan keuangan di kalangan kelompok rentan seperti keluarga petani. Padahal, dalam konteks pedesaan, keluarga petani memegang peranan penting sebagai tulang punggung ekonomi lokal. Ketergantungan masyarakat pedesaan terhadap sektor

pertanian menjadikan perilaku keuangan keluarga petani sebagai aspek krusial yang belum sepenuhnya tereksplorasi. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menjadikan keluarga petani sebagai fokus utama dalam upaya mengkaji bagaimana berbagai faktor memengaruhi perilaku finansial mereka.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Alasan memilih Kabupaten Ngawi sebagai lokasi penelitian dikarenakan Kabupaten Ngawi menjadi lumbung padi nomor dua di Jawa Timur (Kurniawan, 2024). Sektor pertanian di Kabupaten Ngawi berkontribusi paling tinggi di antara sektor lainnya seperti perdagangan maupun swasta lainnya. Mayoritas penduduk Kabupaten Ngawi yang berprofesi sebagai petani untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Kabupaten Ngawi memiliki persentase kemiskinan yang cukup tinggi yaitu sekitar 14,40% (BPS, 2023) di Jawa Timur. Dengan begitu manajemen keuangan yang didominasi oleh penduduk yang berprofesi sebagai petani tergolong masih rendah.

Berdasarkan latar belakang tersebut Penelitian ini disusun untuk mengeksplorasi secara mendalam pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan, serta tantangan ekonomi terhadap perilaku keuangan keluarga petani. Dengan pendekatan ini, diharapkan akan tercipta pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual mengenai realitas keuangan mereka, termasuk bagaimana mereka mengambil keputusan finansial dalam menghadapi risiko pertanian, ketidakpastian penghasilan, serta keterbatasan akses terhadap instrumen keuangan formal. Hasil penelitian ini nantinya tidak hanya bersifat deskriptif kualitatif, sehingga dapat dijadikan pijakan dalam menyusun kebijakan yang lebih tepat sasaran dalam memberdayakan petani dari sisi ekonomi.

Penelitian ini tidak hanya ditujukan untuk mengidentifikasi hubungan antara literasi keuangan, inklusi keuangan, dan tantangan ekonomi dengan perilaku keuangan keluarga petani, tetapi juga untuk memberikan kontribusi nyata dalam penyusunan kebijakan pembangunan pedesaan yang lebih terintegrasi. Melalui analisis data yang kuat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pentingnya intervensi yang holistik untuk meningkatkan kapasitas keuangan keluarga petani. Penelitian ini ingin menegaskan bahwa perubahan perilaku keuangan keluarga petani bukan hanya soal teknis pengelolaan uang, tetapi juga mencerminkan transformasi sosial dan ekonomi yang lebih luas. Ketika petani memiliki pemahaman dan akses yang memadai terhadap sistem keuangan, mereka akan memiliki posisi tawar yang lebih baik dalam menentukan masa depan ekonomi keluarganya, serta berkontribusi secara lebih optimal terhadap pembangunan desa.

TELAAH LITERATUR

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi perilaku keuangan adalah literasi keuangan. Literasi keuangan merupakan keterampilan, pengetahuan dan pengalaman dalam mengelola keuangan untuk mewujudkan kehidupan yang sejahtera (Asmoro et al., 2025). Literasi keuangan mencerminkan sejauh mana seseorang memahami konsep keuangan dasar dan mampu membuat keputusan keuangan yang bijak. Rendahnya literasi keuangan pada keluarga petani menyebabkan mereka rentan terhadap praktik keuangan yang tidak sehat, seperti terjatut utang dari rentenir atau tidak memiliki perencanaan keuangan jangka panjang.

Selain literasi, inklusi keuangan juga menjadi aspek krusial. Inklusi keuangan merujuk pada kemudahan akses masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan formal seperti tabungan, kredit, asuransi, dan layanan digital. Banyak petani yang belum tersentuh oleh layanan keuangan formal, baik karena keterbatasan geografis, keterbatasan informasi, maupun ketidakpercayaan terhadap institusi keuangan. Menurut (Amanda et al., 2024) inklusi keuangan berpengaruh positif bagi keberlangsungan hidup masyarakat setempat, dengan akses keuangan yang baik maka masyarakat dapat dengan mudah dalam mengelola dan mendaya gunakan aset yang dimiliki untuk mewujudkan kehidupan yang sejahtera. Akses terbatas terhadap bank, koperasi, asuransi pertanian, maupun platform digital keuangan, sering kali menghambat petani dalam mengelola keuangan secara optimal. Akibatnya, mereka lebih memilih praktik keuangan informal yang berisiko tinggi, seperti meminjam kepada rentenir.

Tantangan ekonomi, baik berskala mikro maupun makro, turut menjadi faktor eksternal yang memengaruhi stabilitas dan perilaku keuangan keluarga petani. Fluktuasi harga hasil pertanian, biaya produksi yang meningkat, serta ketidakpastian iklim dan bencana alam, semuanya memberikan tekanan ekonomi yang cukup berat. Dalam situasi seperti ini, kemampuan keluarga petani untuk membuat keputusan keuangan yang tepat menjadi semakin penting. Kurangnya perhatian terhadap penguatan literasi dan inklusi keuangan di kalangan petani telah menciptakan ketimpangan akses dan pemahaman yang berdampak pada perilaku keuangan mereka. Sebagaimana yang dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Michael Penklara et al., 2020) bahwa keluarga petani menjadi kelompok masyarakat yang memiliki kerentanan yang cukup sulit terhadap akses kesehatan, layanan sosial dan ekonomi. Masih banyak keluarga petani yang belum memiliki kebiasaan menabung secara rutin untuk dana pensiun, belum memahami pentingnya asuransi, atau bahkan tidak mencatat pengeluaran dan pendapatan

secara sistematis. Sehingga masih banyak petani yang tetap bertani meskipun di usia yang sudah tua.

Keterbatasan modal usaha yang dimiliki petani dan tingginya biaya pengolahan lahan sawah yang dimiliki menjadi kendala utama dalam keluarga petani. Dengan begitu banyak petani mengajukan pinjaman pada bank sebagai modal dalam mengelola pertaniannya. Akibat iklim yang tidak stabil yang mempengaruhi hasil panen petani mengakibatkan hasil panen menurun dalam segi kuantitas dan kualitas hal ini berdasarkan data sensus (BPS, 2024). Penurunan hasil panen dan kebutuhan petani yang tinggi, mengakibatkan keluarga petani cukup kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan kesulitan modal untuk mengolah lahan sawah periode tanam selanjutnya. Pada tahun 2024 pemerintah melakukan pemutihan pada sekitar 5-6jt petani dan nelayan yang memiliki hutang pada bank (Gabriela et al., 2024). Berdasarkan hal tersebut masih banyak petani yang belum mampu dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk membayar hutang yang dimiliki. Dan mencerminkan minimnya pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh sebagian besar keluarga petani di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi lapangan (*field research*) sebagai metode utama. Pengolahan data dilakukan melalui pendekatan deskriptif kualitatif, yakni dengan menganalisis data berdasarkan makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Informasi dari berbagai penelitian sebelumnya menjadi komponen penting dalam proses ini, terlepas dari apakah data yang digunakan bersifat primer maupun sekunder. Penelusuran literatur meliputi buku, jurnal ilmiah, dan sumber referensi lainnya merupakan bagian dari data sekunder yang dikaji secara mendalam melalui studi kepustakaan yang sistematis dan kritis. Sementara itu, data primer diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap sejumlah informan yang dipilih berdasarkan kelayakan mereka dalam menjawab pertanyaan penelitian. Setelah informan terpilih, proses diskusi kelompok terfokus atau *Focus Group Discussion* (FGD) yang dalam penelitian ini disebut sebagai diskusi sejawat dilaksanakan untuk menggali pandangan lebih luas dan mendalam. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis secara intelektual dengan mengacu pada dokumen pendukung dan teori-teori relevan, sehingga dapat disusun simpulan yang mampu menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesejahteraan keluarga petani sangat dipengaruhi pada perilaku keuangan yang diterapkan. Perilaku keuangan pada keluarga ini diartikan bahwa keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang mampu merencanakan, mengelola dan mengevaluasi keuangan yang mereka terima untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka serta untuk mengembangkan potensi dalam keluarga untuk mewujudkan keluarga sejahtera. Penerapan ini sangat diperlukan harmonisasi antara fungsi, peran dan tugas masing-masing anggota keluarga sebagaimana yang dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sayyaf & Robbie, 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, ditemukan bahwa tingkat literasi keuangan di kalangan petani di Kabupaten Ngawi masih tergolong rendah hingga sedang. Sebagian besar petani hanya memiliki pemahaman dasar mengenai pengelolaan keuangan, yang umumnya terbatas pada kebiasaan menyimpan uang secara konvensional di rumah atau meminjam dana dari tetangga atau kerabat terdekat ketika membutuhkan. Pengetahuan mereka terhadap produk-produk keuangan formal, seperti tabungan berjangka, asuransi pertanian, maupun instrumen investasi lainnya, masih sangat terbatas dan bahkan nyaris tidak diketahui oleh sebagian besar responden. Minimnya pemahaman ini menyebabkan para petani cenderung mengambil keputusan keuangan secara tradisional, mengikuti pola yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi sebelumnya. Akibatnya, keputusan keuangan yang diambil seringkali tidak didasarkan pada pertimbangan rasional, analisis risiko, atau perencanaan jangka panjang yang matang, melainkan lebih bersifat instingtif dan situasional, sehingga berpotensi menimbulkan ketidakstabilan dalam pengelolaan ekonomi rumah tangga mereka.

Sementara itu, tingkat inklusi keuangan, yang merujuk pada sejauh mana masyarakat memiliki akses dan memanfaatkan layanan dari lembaga keuangan formal, juga menunjukkan angka yang relatif rendah di kalangan petani. Meski sebagian petani telah memiliki rekening bank, umumnya rekening tersebut hanya digunakan untuk keperluan pencairan bantuan sosial dari pemerintah, bukan sebagai sarana utama dalam mengelola keuangan sehari-hari. Sebagian besar petani tidak aktif menggunakan rekening tersebut untuk kegiatan finansial lainnya, seperti menabung secara rutin, melakukan transaksi usaha tani, atau mengakses pinjaman produktif yang seharusnya dapat membantu mengembangkan usaha pertanian mereka.

Hasil wawancara mengungkapkan sejumlah alasan yang melatarbelakangi rendahnya pemanfaatan layanan keuangan ini, antara lain adalah jarak lembaga keuangan formal yang

cukup jauh dari tempat tinggal mereka di pedesaan, prosedur administrasi yang dianggap rumit dan membingungkan, serta adanya kekhawatiran terkait risiko bunga yang tinggi dan potensi kehilangan uang akibat kesalahan penggunaan atau penipuan. Hambatan-hambatan ini menciptakan rasa enggan dan ketidakpercayaan terhadap sistem keuangan formal, sehingga para petani lebih memilih jalur keuangan informal seperti koperasi desa, simpanpinjam antar tetangga, atau bahkan tengkulak, yang dirasa lebih mudah meskipun seringkali tidak menguntungkan dalam jangka panjang.

Petani di Kabupaten Ngawi menghadapi berbagai kendala kompleks yang secara langsung memengaruhi stabilitas finansial mereka. Salah satu tantangan utama adalah fluktuasi harga komoditas pertanian yang tidak menentu, di mana harga jual hasil panen sering kali tidak sebanding dengan biaya produksi yang terus meningkat. Kenaikan harga pupuk, bibit, serta kebutuhan pertanian lainnya turut menambah beban pengeluaran, sementara pendapatan yang diterima tidak dapat diprediksi secara konsisten. Ketergantungan yang tinggi pada musim tanam dan cuaca menjadikan usaha pertanian sangat rentan terhadap gangguan iklim, seperti kekeringan atau banjir, yang dapat menyebabkan gagal panen.

Selain itu, dampak dari perubahan kebijakan terkait perekonomian di masyarakat hingga terjadinya inflasi yang semakin tinggi meninggalkan jejak dalam bentuk turunnya daya beli masyarakat dan terganggunya distribusi hasil pertanian. Perubahan iklim global semakin memperburuk ketidakpastian ini, menciptakan kondisi yang membuat petani kesulitan dalam menyusun perencanaan keuangan jangka panjang. Akibatnya, mayoritas petani cenderung berfokus pada pemenuhan kebutuhan harian secara pragmatis, tanpa memiliki cadangan dana darurat maupun strategi keuangan untuk menghadapi situasi tak terduga, sehingga mereka tetap berada dalam siklus kerentanan ekonomi yang berulang.

Literasi Keuangan dalam Kajian Perilaku Keuangan Keluarga Petani

Literasi keuangan, yang mencakup pemahaman seseorang terhadap konsep dasar keuangan seperti pengelolaan pendapatan, tabungan, investasi, dan pengendalian utang, tidak lepas dari pengaruh tingkat pendidikan dan lingkungan sosial tempat individu tersebut berada. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, biasanya semakin besar pula kemampuannya dalam memahami informasi keuangan dan mengambil keputusan finansial yang rasional. Selain itu, lingkungan yang sadar dan terbuka terhadap isu-isu ekonomi serta perubahan kondisi keuangan global juga turut mendorong tumbuhnya pengetahuan dan kesadaran finansial individu.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Amin (2025), literasi keuangan memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang dalam mengelola keuangannya. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang baik cenderung lebih berhati-hati dalam membelanjakan uang, mampu membuat anggaran yang realistis, serta memiliki perencanaan keuangan jangka panjang yang matang. Sebaliknya, rendahnya literasi keuangan seringkali dikaitkan dengan pengambilan keputusan yang impulsif, pengabaian terhadap risiko keuangan, serta minimnya kesiapan menghadapi kondisi darurat. Oleh karena itu, meningkatkan literasi keuangan menjadi aspek krusial dalam menciptakan masyarakat yang lebih mandiri dan tangguh secara ekonomi.

Upaya strategis dan berkelanjutan untuk meningkatkan literasi keuangan di tingkat akar rumput, khususnya di kalangan petani. Program pelatihan atau penyuluhan keuangan yang berbasis lokal dan menggunakan pendekatan yang mudah dipahami oleh masyarakat pedesaan perlu digalakkan secara rutin melalui kerja sama antara dinas pertanian, lembaga keuangan, dan organisasi masyarakat. Selain itu, penyuluh lapangan atau pendamping desa dapat diberdayakan sebagai agen literasi keuangan yang dapat memberikan bimbingan langsung mengenai cara mengelola keuangan rumah tangga, memahami risiko finansial, dan memanfaatkan layanan keuangan formal secara bijak. Edukasi ini akan lebih efektif jika dikaitkan dengan konteks pertanian, seperti perencanaan modal tanam, manajemen hasil panen, serta perlindungan keuangan terhadap risiko gagal panen melalui asuransi. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan petani tidak hanya menjadi pelaku produksi, tetapi juga aktor yang mandiri secara finansial, mampu merencanakan masa depan ekonomi keluarganya dengan lebih baik, dan lebih tahan terhadap guncangan ekonomi.

Inklusi Keuangan dalam Perilaku Keuangan Petani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat inklusi keuangan di kalangan petani di Kabupaten Ngawi masih tergolong rendah, meskipun sebagian telah memiliki akses awal terhadap lembaga keuangan formal, seperti rekening bank. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nasution & Balatif, (2025) dan Sari & Fahamsyah (2025) yang menyatakan kalau pemanfaatan layanan ekonomi dengan baik dan maksimal dapat meningkatkan perekonomian dengan mengelola aset yang dimiliki dengan baik. Namun, kepemilikan rekening ini belum diiringi dengan pemanfaatan yang optimal. Rekening bank umumnya hanya digunakan untuk keperluan pasif, seperti menerima bantuan sosial dari pemerintah, tanpa dimanfaatkan untuk fungsi keuangan lainnya seperti menabung, mengakses pinjaman produktif, atau melakukan transaksi

usaha tani. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan akses formal belum cukup untuk membentuk kebiasaan finansial yang sehat dan berorientasi pada produktivitas ekonomi.

Faktor penyebab rendahnya inklusi keuangan ini cukup kompleks. Hasil wawancara dengan petani mengungkapkan bahwa jarak geografis ke lembaga keuangan formal, prosedur administrasi yang rumit, dan minimnya pemahaman terhadap produk keuangan menjadi penghalang utama. Selain itu, terdapat kekhawatiran terhadap risiko seperti bunga tinggi, kerugian akibat kesalahan transaksi, hingga potensi penipuan, yang semakin memperkuat ketidakpercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan formal. Akibatnya, para petani lebih memilih menggunakan jalur keuangan informal yang dianggap lebih sederhana dan familiar, meskipun jalur ini seringkali menjerumuskan mereka dalam skema keuangan yang merugikan dalam jangka panjang, seperti ijon atau pinjaman berbunga tinggi dari tengkulak.

Kondisi ini mencerminkan bahwa akses finansial saja tidak cukup tanpa diimbangi dengan peningkatan literasi keuangan, dukungan infrastruktur, serta pendekatan layanan yang ramah dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa. Petani membutuhkan lembaga keuangan yang tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga mampu berkomunikasi secara efektif dan membangun kepercayaan melalui edukasi, kesederhanaan layanan, dan pendekatan berbasis komunitas.

Sebagai tindak lanjut dari temuan ini, disarankan agar pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan lembaga pendamping seperti LSM atau penyuluh lapangan, mengembangkan program inklusi keuangan yang terintegrasi dengan pemberdayaan masyarakat desa. Pertama, perlu dilakukan edukasi keuangan secara rutin melalui pelatihan yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman petani, baik secara tatap muka di kelompok tani maupun melalui media lokal. Edukasi ini bisa mencakup cara menabung, manfaat asuransi pertanian, prosedur pinjaman yang aman, serta penggunaan teknologi keuangan digital.

Kedua, penting untuk mempermudah prosedur layanan keuangan dan memperluas jangkauan lembaga keuangan ke pelosok desa melalui agen laku pandai, mobil layanan keliling, atau kerja sama dengan koperasi lokal. Ketiga, membangun kepercayaan petani terhadap lembaga keuangan formal melalui pendekatan partisipatif dan transparansi dalam transaksi sangat penting untuk mendorong perubahan perilaku finansial yang lebih positif. Dengan demikian, inklusi keuangan tidak hanya menjadi akses teknis, tetapi juga menjadi alat untuk memperkuat kemandirian ekonomi dan keberlanjutan usaha tani masyarakat Ngawi.

Tantangan Ekonomi mempengaruhi Perilaku Keuangan Petani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani di Kabupaten Ngawi menghadapi serangkaian tantangan struktural dan eksternal yang kompleks, yang secara langsung memengaruhi ketahanan dan stabilitas keuangan rumah tangga mereka. Fluktuasi harga komoditas pertanian yang tidak menentu menjadi salah satu kendala utama, karena pendapatan petani sangat tergantung pada hasil panen yang hanya terjadi pada musimmusim tertentu. Ketika harga jual hasil panen tidak sebanding dengan biaya produksi yang terus meningkat—terutama harga pupuk, bibit, dan sarana produksi lainnya—maka margin keuntungan petani menjadi sangat tipis, bahkan berisiko mengalami kerugian.

Ketergantungan pada faktor cuaca dan musim tanam membuat kegiatan pertanian sangat rentan terhadap perubahan iklim dan bencana alam. Kekeringan, banjir, serta pergeseran pola musim yang tidak dapat diprediksi secara akurat menambah ketidakpastian hasil produksi. Selain itu, perubahan kebijakan ekonomi nasional maupun global, termasuk kenaikan inflasi, berdampak pada turunnya daya beli masyarakat serta terganggunya sistem distribusi hasil pertanian. Hal ini membuat petani semakin sulit memasarkan hasil panen dengan harga yang layak, sekaligus menurunkan pendapatan mereka secara keseluruhan. Kondisi ini, mayoritas petani terjebak dalam siklus ekonomi jangka pendek, di mana mereka hanya mampu berfokus pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari secara pragmatis. Ketiadaan dana darurat, tidak adanya perencanaan keuangan jangka panjang, dan minimnya diversifikasi sumber pendapatan menyebabkan mereka tetap berada dalam kondisi ekonomi yang rapuh dan rentan terhadap guncangan, baik dari sisi produksi maupun konsumsi. Situasi ini memperkuat kerentanan struktural petani terhadap berbagai tekanan ekonomi dan menghambat mobilitas sosial mereka ke arah yang lebih sejahtera.

Solusi untuk permasalahan tersebut perlu dilakukan intervensi strategis dan kolaboratif antara pemerintah, sektor swasta, serta lembaga pendamping masyarakat. Pertama, diperlukan penguatan sistem perlindungan petani melalui asuransi pertanian yang terjangkau dan mudah diakses, guna melindungi mereka dari risiko gagal panen akibat cuaca ekstrem atau bencana alam. Kedua, pemerintah daerah dapat memfasilitasi pembentukan kelompok tani berbasis koperasi atau BUMDes, yang mampu menstabilkan harga jual, menekan biaya produksi melalui pembelian kolektif, serta menjadi mitra dalam distribusi hasil pertanian secara langsung ke pasar. Ketiga, edukasi keuangan dan pelatihan manajemen risiko sangat penting untuk meningkatkan kapasitas petani dalam perencanaan keuangan jangka panjang, termasuk

pengelolaan dana darurat, perencanaan modal tanam, dan diversifikasi sumber pendapatan keluarga. Petani juga perlu didorong untuk mengadopsi teknologi pertanian dan informasi cuaca agar lebih siap menghadapi dinamika perubahan iklim. Keempat, kebijakan makro seperti subsidi pupuk atau bantuan sosial harus disertai dengan program pendampingan yang mendorong kemandirian dan keberlanjutan ekonomi.

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perilaku keuangan keluarga petani di Kabupaten Ngawi sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yakni tingkat literasi keuangan, tingkat inklusi keuangan, serta tantangan ekonomi yang dihadapi. Rendahnya literasi keuangan menyebabkan petani belum mampu mengelola keuangan secara rasional dan terencana, karena pengetahuan mereka masih terbatas pada praktik keuangan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Di sisi lain, tingkat inklusi keuangan yang rendah meskipun sebagian petani telah memiliki akses terhadap lembaga keuangan formal tidak diimbangi dengan pemanfaatan layanan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh berbagai kendala, seperti jarak layanan, prosedur yang rumit, hingga minimnya pemahaman terhadap produk keuangan formal, sehingga petani lebih memilih jalur informal yang justru memperbesar risiko kerugian jangka panjang.

Selain itu, petani juga menghadapi tantangan ekonomi yang berat, seperti fluktuasi harga komoditas, kenaikan biaya produksi, dan ketergantungan pada kondisi cuaca serta perubahan iklim yang tidak menentu. Perubahan kebijakan ekonomi dan inflasi turut memperburuk kondisi, menghambat pemasaran hasil tani, dan menurunkan daya beli masyarakat. Kombinasi dari faktor-faktor tersebut menyebabkan petani sulit menyusun strategi keuangan jangka panjang dan lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan harian, sehingga terjebak dalam siklus kerentanan ekonomi yang berulang. Oleh karena itu, diperlukan intervensi strategis dan kolaboratif melalui peningkatan edukasi finansial, perluasan akses ke layanan keuangan yang inklusif, perlindungan pertanian melalui asuransi, serta dukungan kebijakan makro yang memperkuat kemandirian ekonomi petani di masa depan. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat melampaui ranah akademik dan sampai pada tingkat praktis, yakni menjadi masukan bagi pelaku kebijakan dalam merancang program pemberdayaan ekonomi yang lebih adaptif, inklusif, dan berkelanjutan. Dalam jangka panjang, penguatan perilaku keuangan keluarga petani akan menjadi fondasi yang kokoh bagi pembangunan ekonomi pedesaan yang tangguh dan mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, D., Abid, M., Maulana, A., Rastafael, Y., & Pandin, M. Y. R. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan , dan Inklusi Terhadap Ketahanan Keuangan Pada Lembaga Bagi Kemakmuran Para Petani Desa Tanjung Kecamatan Driyorejo. *JCEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(4), 1885–1896. <https://ulilalbabainstitute.id/index.php/J-CEKI/article/view/3954/3198>
- Amin, M. A. N. (2025). Pengaruh literasi keuangan dan sikap keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan. *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 5, 123–143. <https://valuasi.lppmbinabangsa.id/index.php/home/article/view/328/218>
- Asmoro, W. K., Setiawan, M. A., & Setianingsih, N. A. (2025). Pengaruh Financial Technology , Literasi Keuangan , Inklusi Keuangan , Aksesibilitas Kredit Terhadap Keberlangsungan UMKM. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 9, 575–592. <https://doi.org/https://owner.polgan.ac.id/index.php/owner/article/view/2547/1554>
- BPS. (2023). *Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Presentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur, 2021–2023*. <https://ngawikab.bps.go.id/id/statisticstable/2/NTM2Izl=/garis-kemiskinan--jumlah--dan-presentase-penduduk-miskin-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-timur.html>
- BPS. (2024). *Luas Panen dan Hasil Produksi tahun 2023 (Angka Tetap)*. <https://www.bps.go.id/id/infographic?id=952>
- Gabriela, M., G, V. I., & IVANI, O. (2024). Perpres Pemutihan Utang Petani dan Nelayan Segera Diterbitkan oleh Prabowo, Target Berapa Orang? *Tempo*. <https://www.tempo.co/ekonomi/perpres-pemutihan-utang-petani-dan-nelayansegera-diterbitkan-oleh-prabowo-target-berapa-orang--1160650>
- Kurniawan, S. (2024). 3 Daerah Ini Jadi Lumbung Padi Terbesar di Jawa Timur: Juaranya Punya Produksi di Atas 700 Ribu Ton, Apakah Bojonegoro? *JatimNetwork.Com*. https://www.jatimnetwork.com/kolom/4312118466/3-daerah-ini-jadi-lumbung-paditerbesar-di-jawa-timur-juaranya-punya-produksi-di-atas-700-ribu-ton-apakahbojonegoro?page=2#google_vignette
- Michael Penklera, Müllera, R., Kenneyb, M., & Hanson, M. (2020). *Back to normal? Building community resilience after COVID-19*. 8. [https://www.thelancet.com/journals/landia/article/PIIS2213-8587\(20\)302370/fulltext](https://www.thelancet.com/journals/landia/article/PIIS2213-8587(20)302370/fulltext)
- Nasution, A. A., & Balatif, M. R. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan , Inklusi Keuangan , Gaya Hidup , Dan Financial Technology Terhadap Perilaku Keuangan Pegawai PT. X di SUMUT. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 9, 542–556. <https://owner.polgan.ac.id/index.php/owner/article/view/2428/1549>
- Sari, R. I., & Fahamsyah, M. H. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Sikap Keuangan terhadap Keputusan Investasi. *JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , Dan Akuntansi)*, 9(1), 2723–2739. <https://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/5472/2307>
- Sayyaf, R. T. F., & Robbie, R. I. (2021). Implikasi Religiusitas, Gaya Hidup Hedonis, dan Gaji terhadap Ketahanan Keluarga. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 16(1). <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/VL/article/view/1852/1236>